

*The Pastor's Heart –
A Tribute*

Timothy Athanasios & Dhila Cherish

Chapter 1

Gembala yang Menjawab Tantangan Zaman

Saya membayangkan sosok Rasul Petrus yang terlempar melalui sebuah mesin waktu dan terdampar di tengah-tengah kota Jakarta, hari ini.

Saya tergoda untuk membayangkan bagaimana Rasul Petrus harus berganti pakaian; mengenakan setelan jas dan dasi dalam kesehariannya, menggunakan *smartphone* dan *email* dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, dan tidak jarang ia terlambat sampai ke tempat tujuannya, karena terjebak kemacetan di tengah-tengah maraknya hiruk pikuk kota Jakarta, beserta dengan segala bentuk polusinya.

Abad ke-21 adalah abad teknologi dan informasi, dunia menjadi sangat komersil dan sangat konsumtif, dan budaya dunia terus menerus berkembang dan berubah mengikuti arus gelombang **"POSTMODERNISME"**.

Kata "*post*" dalam frase tersebut bukan hanya berarti "setelah", namun lebih merupakan suatu protes terhadap tahun-tahun pencerahan. Postmodernisme ditandai dengan robohnya pandangan intelektual dan sosial dalam dunia modern. Atau singkatnya: "Dunia ini sudah lelah dan malas berpikir, sehingga mereka mencari jawaban instan, jawaban mudah, dan jawaban tanpa berpikir."

Postmodernisme mendorong masyarakat untuk cenderung menentang hal-hal yang absolut dan berpaling kepada hal-hal yang relatif. Postmodernisme selalu didasari oleh subyektifitas pengalaman pribadi dan beranggapan bahwa semua ideologi adalah sama, sejajar, dan relatif. Postmodernisme merujuk kepada harapan dan impian utopis melalui kebersamaan dalam sebuah komunitas, yang terbentuk karena kurangnya rasa percaya diri.

Budaya post-modern berbanding terbalik dengan budaya modern yang selalu didasari oleh obyektifitas ilmu pengetahuan yang mencari kebenaran dan kepastian, serta merujuk kepada progres sosial sebagai individual yang mandiri dan penuh percaya diri.

Lambat laun, budaya *postmodern* tersebut berkembang menjadi suatu sistem kepercayaan; suatu agama yang spiritual, suatu agama tanpa berpikir, yang berasimilasi dengan spiritualisme lain manapun selain kekristenan. Mereka menyebutnya Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*) yang sesungguhnya adalah bentuk revisi dari Pantheisme atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Philosophical Hinduism*.

Pantheisme mengajarkan bahwa hanya ada satu realitas impersonal yang agung; yang disebut dengan *Brahman*, yang melaluinya semua hal mengarah kepada keesaan.

Melalui meditasi transendental, *New Age Movement* mengajarkan bahwa manusia dapat bersentuhan langsung dengan “YANG TRANSENDEN”.

Hal tersebut lebih tepat untuk dikategorikan sebagai tindakan “*escape from reason*” (lari dari akal budi); sebuah frase yang mendasari penulisan trilogi buku profetik Francis Schaeffer; filsuf Kristen abad XX. Ia menulis pada tahun 1970-an tentang penyebaran Gerakan Zaman Baru tersebut yang disertai dengan pengabaian akan rasio.

Ironisnya, hari ini ada begitu banyak Gereja yang ikut terkontaminasi oleh *New Age Movement* ini. Kekristenan berubah menjadi hanya sekedar “spiritualisme”. Dimana Alkitab dianggap tidak lagi relevan, apapun yang tidak membutuhkan keakuratan berpikir, yang tidak absolut, yang membelai dan membuai kehidupan berdosa untuk tetap merasa nyaman dengan situasinya yang menyedihkan, telah menjadi *trend* di dalam Gereja Tuhan. Singkatnya, dunia ini telah menjadi “dunia yang merasakan dan bukan lagi dunia yang berpikir.”

Lalu kira-kira, apa yang akan Rasul Petrus lakukan, seandainya ia hidup di era ini?, Injil macam apa yang akan ia beritakan?, Apakah ia akan berkompromi dengan segmen yang ada, hanya sekedar untuk dapat meraih kesuksesan dalam penginjilan?

MEMBANGUN GEREJA YANG SEHAT

Isu utama Gereja di abad 21 adalah tentang *Church Health* dan bukan lagi hanya sekedar *Church Growth*. Pertumbuhan secara numeral bukan lagi merupakan hal yang paling penting. Sebaliknya yang menjadi lebih penting adalah tentang seberapa sehatnya Gereja tersebut dalam bertumbuh.

Rick Warren, Gembala dari salah satu Gereja terbesar di Amerika Serikat, mencatat bahwa **KUALITAS** Gereja ditunjukkan melalui gerakan pemuridan seperti apakah yang mereka kerjakan? Apakah jemaat menjadi bertumbuh semakin serupa dengan Kristus? Apakah mereka menjadi dewasa rohani? Apakah mereka terlibat dalam pelayanan? Sedangkan **KUANTITAS** adalah tentang berapa banyak murid yang diproduksi oleh gereja tersebut?

Gereja yang besar belum tentu sehat, namun Gereja yang sehat pasti bertumbuh. Christian Schwarz, pakar pertumbuhan Gereja, mengajak kita untuk meninggalkan pertumbuhan gereja yang akaliah dan mulai untuk **menumbuhkembangkan Gereja secara alamiah**. Karena pohon yang sehat pasti akan berbuah dengan lebat. Dan faktor yang akan sangat krusial dalam suatu pertumbuhan jemaat secara alami ada pada faktor **PEMIMPIN** yang memberdayakan jemaatnya.

Pada akhirnya Gereja yang sehat tidak lagi diukur dari **SEATING CAPACITY**, melainkan dari **SENDING CAPACITY**; bukan lagi dilihat seberapa banyak orang yang duduk di dalam ibadah pada hari Minggu, melainkan dari seberapa banyak murid-murid yang kompeten dan dapat diutus dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Leith Anderson, teolog Injili, mendefinisikan bahwa Gereja yang sehat adalah **Gereja yang memuliakan Allah**, atau lebih tepatnya, Gereja yang mendidik jemaatnya untuk menjadi pribadi-pribadi yang memuliakan Allah dalam setiap hal yang mereka katakan dan lakukan.

John Maxwell, pakar kepemimpinan, mengatakan bahwa setiap perubahan yang terjadi belum tentu merupakan suatu perbaikan, namun jika kita tidak berubah, maka tidak akan pernah terjadi kemajuan.

Perubahan adalah hal yang akan selalu terjadi di era ini, namun faktor-faktor manakah yang perlu untuk diubah dan faktor manakah yang harus dipertahankan?

Rick Warren mengatakan bahwa pesan dan kebenaran Firman Tuhan tidak boleh berubah, namun metode penyampaiannya dapat dan akan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman.

BERUBAH DAN BERTUMBUH

Sebagai seorang pemimpin, Rasul Petrus menyadari bahwa **SEORANG PEMIMPIN ADALAH SEORANG PEMBELAJAR**. Ia harus terlebih dahulu mengubah pendekatannya sebelum ia mengubah orang-orang di sekitarnya.

Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa perubahan itu pasti terjadi dan akan selalu terjadi, namun pertumbuhan adalah suatu proses yang tidak terjadi dengan sendirinya. Pertumbuhan Gereja adalah suatu keputusan yang harus diambil dengan **perencanaan yang matang dan eksekusi yang tepat sasaran**.

Perubahan biasanya terjadi di Gereja ketika ada:

1. Masalah atau krisis yang muncul.
2. Pergantian gembala
3. Perubahan anggaran
4. Kebangunan rohani
5. Perencanaan program-program baru secara sengaja.

Generasi *postmodern* memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan manusia-manusia modern yang individualis, terutama dalam hal hidup berkomunitas. Hal tersebut adalah modal yang sangat berharga menuju Gereja yang memiliki persekutuan yang kuat di antara sesama saudara seiman.

Generasi ini adalah suatu generasi yang harus dimengerti sebagai generasi yang tidak mau memisahkan hal rohani dengan hal sekuler. Dualisme rohani dan sekuler tidak lagi menjadi *trend* dalam keseharian mereka. Hal tersebut membuat mereka bersedia untuk aktif terlibat dalam berbagai macam pelayanan dan memberikan ruang yang luas bagi pelayanan kaum awam sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Allah kepada mereka dalam membangun jemaat.

Hal ini membuat apa yang tertulis dalam 1 Petrus 2:9 tentang bangsa yang kudus dan imamat yang rajani, memiliki peluang besar untuk terealisasi, yaitu terciptanya suatu paradigma bahwa **setiap anggota tubuh Kristus adalah seorang pelayan Tuhan.**

Pada akhirnya akan terlihat bahwa Gereja bukan lagi didominasi kelompok-kelompok tertentu, melainkan menjadi milik bersama setiap orang yang ada di dalam Tuhan. Ini adalah era baru bagi **Gereja kaum awam.**

Tentu saja Gereja seperti ini melihat perlunya kaum awam diperlengkapi secara benar untuk melayani Tuhan. Gereja seperti ini melihat pentingnya kaum awam untuk memiliki kehidupan yang tidak kalah kualitasnya dengan kehidupan para hamba Tuhan, baik dalam pemahaman Alkitab, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan pasti terjadi. Gereja pasti ikut ambil bagian di dalamnya. Metode dapat berubah, namun pesan kebenaran, serta esensi Gereja tidak boleh berubah. Karena itu sangatlah penting bagi seorang pemimpin untuk memahami bahwa perubahan yang benar dan efektif pasti memerlukan doa, iman, komunikasi.

Doa adalah kekuatan terbesar dari seorang pemimpin untuk memahami kehendak Tuhan terhadap Gereja-Nya. Karena Kristus adalah kepala Gereja, maka setiap perubahan yang terjadi di dalam Gereja haruslah berkenaan dengan apa yang IA inginkan. **Doa yang berkuasa adalah doa yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan besar!**

Sedangkan iman adalah sarana yang paling tepat untuk menguji paradigma yang baru. Dengan iman, kita melihat jawaban-jawaban atas doa-doa kita. **Iman adalah posisi siap sedia untuk menantikan jawaban dari doa-doa kita.**

Sedangkan komunikasi adalah tentang cara yang tepat untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada seluruh staf, agar mereka menangkap maksud Tuhan demi suatu perubahan besar di dalam Gereja, serta mendukung perubahan yang terjadi dengan antusiasme yang tinggi,

Jadi, pertanyaannya sekarang adalah:

**SIAPKAH ANDA UNTUK BERUBAH DEMI
PERTUMBUHAN GEREJA ANDA?**